

## **Edukasi dan Pendampingan Psikologis untuk Mengatasi Fenomena *Bullying* pada Remaja di SMP Amanah 1 Medan Tahun 2025**

**Lia Effi Noviri<sup>1</sup>, Yuniati<sup>2</sup>, Stevanus Agus Rahardjo<sup>3</sup>, Adam Malik<sup>4</sup>, Uswa Aulia<sup>5</sup>**

Institut Kesehatan Helvetia, Medan

Email: [liaeffinoviri@helvetia.ac.id](mailto:liaeffinoviri@helvetia.ac.id)

### **Abstract**

*Bullying or bullying is a form of intimidation from individuals or groups. This is one of the issues that attracts the attention of people today because this behavior causes discomfort and even hurts both physically and psychologically. Many cases of bullying often happen to children in their teens. And it is not uncommon for some cases to occur within the school environment. Bullying cases are rampant due to a lack of ability to control behavior to the inability to manage emotions and adjust to the environment. Some people may lack understanding of the emotional and psychological impact of bullying behavior on victims. A lack of empathy and knowledge about how their actions affect others can trigger bullying behavior. Early intervention in the form of counseling and healthy communication from parents and teachers to children in bullying conditions is the best way to reduce the likelihood of long-term consequences. The impact of bullying includes physical, psychological, and social dimensions, with impacts that can last into adulthood. In particular, bullying is strongly correlated with a decline in mental health, giving rise to various psychological disorders such as depression, anxiety, and decreased self-esteem. Based on the results of sharing experiences from students, this study concluded that there are several factors that cause bullying such as family, peers, and social media. Bullying behavior also has an impact on the physical, psychological, and social dimensions. One of the efforts to prevent and intervene bullying requires a holistic approach that involves various stakeholders both in the school environment and the community. Bullying prevention education not only aims to reduce bullying cases, but also as a proactive step in maintaining adolescent mental health while emphasizing the importance of building a safe and supportive environment for the development of the younger generation.*

**Keywords: Bullying; Adolescent; Psychological Impact; Extension**

### **Abstrak**

Bullying atau perundungan merupakan salah satu bentuk intimidasi dari individu atau kelompok. Hal ini menjadi salah satu issue yang menarik perhatian masyarakat dewasa ini karena perilaku ini menyebabkan adanya rasa tidak nyaman bahkan menyakiti baik secara fisik dan juga psikis. Banyak kasus perundungan ini kerap menimpa anak – anak usia remaja. Dan tidak jarang beberapa kasus terjadi di dalam lingkungan sekolah. Kasus bullying marak terjadi disebabkan kurangnya kemampuan dalam mengontrol perilaku hingga ketidakmampuan mengelola emosi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Beberapa orang mungkin kurang memahami dampak emosional dan psikologis dari perilaku bullying terhadap korban. Kurangnya empati dan pengetahuan tentang bagaimana tindakan mereka mempengaruhi orang lain dapat memicu perilaku bullying. Intervensi dini baik berupa penyuluhan dan komunikasi yang sehat dari orang tua dan guru kepada anak pada kondisi bullying adalah cara terbaik untuk mengurangi kemungkinan konsekuensi jangka panjang. Dampak bullying mencakup dimensi fisik, psikologis, dan sosial, dengan dampak yang dapat bertahan hingga usia dewasa. Secara khusus, bullying berkorelasi kuat dengan penurunan kesehatan mental, menimbulkan berbagai gangguan psikologis seperti depresi, kecemasan, dan penurunan harga diri. Berdasarkan hasil berbagi pengalaman (sharing) dari siswa, penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor penyebab bullying seperti keluarga, teman sebaya, dan media sosial. Perilaku bullying juga berdampak terhadap dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Salah satu upaya pencegahan dan intervensi bullying memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai stakeholder baik di lingkungan sekolah dan masyarakat. Edukasi pencegahan bullying tidak hanya bertujuan mengurangi kasus bullying, tetapi juga sebagai langkah proaktif dalam menjaga kesehatan mental remaja sekaligus menekankan pentingnya membangun lingkungan yang aman dan mendukung bagi perkembangan generasi muda.

**Kata kunci: Bullying; Remaja; Dampak Psikologis; Penyuluhan**

## I. Pendahuluan

Bullying merupakan salah satu dari tiga dosa besar dalam pendidikan, yang secara signifikan mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan peserta didik (Wiyani, 2021). Lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi tempat aman untuk anak dapat mengeksplor dirinya bahkan tak luput dari maraknya kasus bullying. Fenomena ini telah menjadi perhatian bagi para pendidik di Indonesia, mengingat dampaknya yang meluas dan berpotensi merusak masa depan generasi muda. Berdasarkan himpunan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) mencatat kasus bullying yang terjadi tahun 2020 yaitu 119 kasus, 2021 sebanyak 53 kasus, 2022 terdapat 226 kasus, dan tahun 2023 terdapat 87 kasus (DPR RI, 2023).

Namun, perlu dicatat bahwa angka-angka ini hanya merepresentasikan kasus yang dilaporkan, sementara pada kenyataannya di lapangan, banyak kasus tidak dilaporkan ke publik. Kasus bullying ini seperti fenomena gunung es, dimana yang terlihat hanya sebagian kecil saja. Pada kenyataannya terdapat lebih banyak kasus bullying yang terjadi. Berdasarkan data dari Sekolah Relawan (2024) jenjang pendidikan SD menduduki urutan pertama dengan korban bullying terbanyak yaitu 26%, kemudian oleh siswa SMP sebesar 25%, dan jenjang SMA/K sebanyak 18.75%. Temuan tersebut mengisyaratkan bahwa kebutuhan edukasi dalam memberikan upaya preventif hingga kuratif terkait bullying di sekolah sangat diperlukan. Terdapat berbagai jenis bullying yang dilakukan oleh para siswa di sekolah.

Berdasarkan data dari KPAI bullying fisik merupakan tindakan yang paling sering dilakukan dengan angka 55,5%, kemudian bullying verbal sebesar 29,3%, dan bullying psikologis sebesar 15,2% (DPR RI, 2023). Salah satu kasus bullying yang cukup menyita perhatian pada tahun 2023 yaitu menimpa seorang siswa SMP di Cilacap, di mana korban mengalami kekerasan fisik yang cukup parah. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan kedua setelah keluarga. Sekolah memegang peran penting dalam perkembangan psikologi, sosial, dan emosi seorang remaja. Lingkungan pergaulan yang positif akan berdampak pada perkembangan mental yang positif, demikian pula sebaliknya. Misalnya, kasus *Bullying* yang banyak terjadi di lingkungan sekolah.

Menggertak atau mengganggu adalah dasar kata *Bullying* dalam bahasa Inggris (*bully*). Agresi, kekerasan verbal, kekerasan fisik adalah komponen perilaku *Bullying* yang biasanya dilakukan dengan sengaja. Trevi menegaskan bahwa perilaku *Bullying* juga terjadi lemah (Bulu, 2019).

*Bullying* adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Katyana, 2019). Jenis *Bullying* seperti fisik, berkaitan dengan kekerasan fisik berupa tamparan, pukulan dan meludahi korban, kedua, *Bullying* relasional suatu kelompok yang muncul dalam pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan. Zain, dkk (2017) membagi *Bullying* dalam tiga bentuk, yaitu : *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, dan *Bullying* relasional. 25 siswa, 50% di antaranya pernah mengalami *Bullying* secara fisik, dan lebih dari 50% pernah mengalami tindakan *Bullying* nonfisik (N. Dewi et al., 2016). *Bullying* nonfisik merupakan bentuk *Bullying* yang paling sulit untuk kita ketahui. *Bullying* ini berupa pengucilan terhadap teman yang biasanya terjadi karena temannya memiliki kekurangan fisik dan tidak mampu membela dirinya. Selain itu, *Bullying* nonfisik juga bisa terjadi karena korban kurang berkomunikasi dengan teman lainnya (Wulandari, 2022).

Faktor penyebab perilaku *Bullying* yang terjadi di sekolah antara lain faktor keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan sosial, dan tayangan televisi dan media cetak. Tindakan *Bullying* harus kita cegah karena akan berdampak baik jangka pendek maupun jangka Panjang (P. Y. A. Dewi, 2020). Tindakan perundungan di sekolah masih menjadi permasalahan dunia pendidikan Indonesia. Siswa dan siswi SMP belum banyak memahami secara mendalam tentang perilaku *Bullying* yang mereka lakukan atau mereka dapatkan dari lingkungan. Siswa dan siswi SMP juga belum mengetahui bagaimana cara menolak perilaku *Bullying* agar tidak menjadi akar permasalahan kesehatan mental dunia pendidikan. Menurut Yamin dkk (2018), faktor-faktor yang melatarbelakangi siswa melakukan perilaku *Bullying*, antara lain:

1. Perbedaan kelas, masalah ekonomi, etnisitas atau rasisme. Faktor *Bullying* dapat terjadi ketika terdapat perbedaan ekstrim individu dengan suatu kelompok dimana ia bergabung dan jika tidak dapat disikapi dengan baik oleh anggota kelompok tersebut, dapat menjadi faktor penyebab *Bullying*.
2. Tradisi atau kebiasaan dalam senioritas. Senioritas sering dijadikan alasan tindakan *Bullying*. Senioritas ini tidak berhenti begitu saja, senioritas termasuk dalam perilaku yang berulang dan

berantai. Senioritas ini terjadi dengan alasan untuk memuaskan keinginan mencari masalah, mencari popularitas, penyaluran dendam dan menunjukkan kekuasaan. Keluarga tidak rukun. Adanya berbagai masalah internal dari keluarga seperti krtidakhadiran orang tua, menderita depresi, kurangnya komunikasi dan ketidakharmonisan merupakan peyebab tindakan kekerasan yang signigfikan.

3. Iklim lingkungan sekolah yang tidak hangat dan tidak bersahabat atau diskriminatif. Apabila pengawasan dari pihak sekolah itu loggar dan tidak disiplin maka perilaku *Bullying* dapat terjadi.
4. Karakterter inidvidu atau kelompok. Memiliki rasa dendam dalam pergaulan teman sebaya, kesalahan interpretasi pada perilaku korban.

Menurut Sucipto (2012), tanda dan gejala terjadi tindakan *Bullying* pada remaja di sekolah, yaitu

- a) Menurunnya nilai akademis
- b) Menurunnya jumlah kehadiran disekolah
- c) Hilangnya minat mengerjakan pekerjaan sekolah
- d) Menurunnya daya kosentrasi disekolah
- e) Berkurangnya minat pada kegiatan sekolah
- f) Dikeluarkan dari kegiatan yang tadinya dia sukai.

Berdasarkan pengelompokannya (Riauskina, 2005), ada lima kategori perilaku *Bullying*, yaitu:

1. Kontak Fisik: seperti memukul, menggigit, menjambak, menedang, mengunci seseorang dalam ruangan, dicubit, dicakar, juga termasuk pemerasan dan merusak barang-barang yang dimiliki orang lain. Kontak verbal langsung: seperti mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan nama (namecalling), sarkasme, mencela atau mengejek, mengintimidasi, memaki, menyebarkan berita buruk.
2. Perilaku verbal langsung: memberikan tatapan sinis, memberikan ekspresi muka merendahkan, menjulurkan lidah. Hal ini biasanya disertai dengan *Bullying* fisik atau verbal.
3. Perilaku non-verbal tidak langsung: seperti mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan sehingga menjadi retak, sengaja mengucilkan atau mengabaikan, mengirim surat kaleng
4. Pelecehan seksual: perilaku agresif

Menurut data yang dikumpulkan oleh Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat 16 insiden perundungan yang terjadi di lingkungan sekolah selama periode Januari hingga Agustus 2023. Lebih rinci, perundungan di lingkungan sekolah paling sering terjadi di Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang menyumbang sekitar 25% dari total insiden tersebut. Selain itu, perundungan juga terjadi di lingkungan Sekolah Menengah Akhir (SMA) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), masing-masing dengan persentase sekitar 18,75%. Sedangkan di Madrasah Tsanawiyah dan pondok pesantren, insiden perundungan tercatat masing-masing sekitar 6,25% (Republika, 2023)

Berdasar latar belakang diatas menyimpulkan perlu di lakukan Pengabdian Masyarakat tentang Fenomena *Bullying* dan dampaknya terhadap Psikologis Untuk Siswa SMP Amanah 1 Di jalan Kapten Sumarsono No 178 Helvetia Medan Tahun 2025

## II. Metode pelaksanaan

Metode Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibuat dengan menggunakan beberapa tahapan kegiatan, tahapan kegiatan ini dibuat untuk membntu mempermudah pada saat pelaksanaan kegiatan, semua kegiatan merupakan tahapan berurut dari semua kegiatan pengabdian yang dilaksanakan. Lokasi kegiatan Pengabdian Masyarakat ini di laksanakan SMP Plus Amanah dengan jarak tempuh selama 10 menit.

Adapun metode pelaksanaan sebagaimana berikut:

Tahapan kegiatan secara ringkas, diawali dengan melakukan observasi lokasi dan studi lapangan, hal ini dilakukan untuk melihat kondisi dari tempat yang akan dijadikan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, tahap ini perlu dilakukan untuk melihat kesiapan khalayak sasaran dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Pada saat survei awal dilakukan SMP Plus Amanah pada tanggal 20 Juli 2025

Tahap kedua adalah melakukan pemetaan terhadap permasalahan yang ada di khalayak sasaran, sekaligus mencari alternatif dari pemecahan masalah yang paling memungkinkan untuk dapat

menghasilkan solusi yang terbaik. Solusi yang terbaik sesuai dengan masalah adalah mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat.

Tahap ketiga adalah melakukan penentuan materi yang akan dijadikan bahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian yaitu diawali dengan pengertian pengertian rawat jalan, mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menggunakan obat secara tepat. Tahap terakhir adalah melakukan pelaporan dengan melihat target luaran yang telah dicapai, sekaligus melakukan evaluasi terhadap kegiatan.

### III. Hasil kegiatan

Manfaat yang dicapai dalam pengabdian masyarakat dengan judul “Fenomena *Bullying* Dan Dampaknya Terhadap Psikologis Remaja Pada Smp Plus Amanah Medan Tahun 2025” adalah materi yang telah di paparkan oleh Dosen sehingga dapat memberikan pemahaman serta pengetahuan yang jelas mengenai masalah Fenomena dan Dampak *Bullying* bagi Psikologis Remaja dengan baik. Pemaparan materi kepada siswa juga mampu memberikan solusi atau menjawab setiap permasalahan yang sedang siswa.

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian masyarakat dilaksanakan pada hari Senin 10 Juli 2025 di SMP Amanah 1 Medan. Peserta yang hadir merupakan Siswa Kelas 9 ditempat penyuluhan yang berjumlah kurang lebih 38 orang. Pelaksanaan kegiatan dimulai pukul 10.00 WIB . Pembukaan dilakukan oleh bagian Kepala Sekolah SMP Plus Amanah dengan memperkenalkan kami satu persatu, dan tujuan kami memberikan edukasi masalah Fenomena dan Dampak *Bullying* bagi Psikologis Remaja

Kegiatan selanjutnya, sebelum presentasi saya membagikan leaflet kepada siswa sebagai sasaran pemberian edukasi saya, kemudian saya memberikan materi tentang “masalah Fenomena dan Dampak *Bullying* bagi Psikologis Remaja “ dimulai dari menjelaskan *Bullying* adalah tindakan yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti seseorang atau sekelompok orang baik secara verbal, fisik, maupun psikologis sehingga korban merasa tertekan, trauma dan tidak berdaya (Katyana, 2019). Jenis *Bullying* seperti fisik, berkaitan dengan kekerasan fisik berupa tamparan, pukulan dan meludahi korban, kedua, *Bullying* relasional suatu kelompok yang muncul dalam pengucilan, mengabaikan seseorang dan diasingkan dari lingkungan. Zain, dkk (2017) membagi *Bullying* dalam tiga bentuk, yaitu : *Bullying* fisik, *Bullying* verbal, dan *Bullying* relasional. 25 siswa, 50% di antaranya pernah mengalami *Bullying* secara fisik, dan lebih dari 50% pernah mengalami tindakan *Bullying* nonfisik (N. Dewi et al., 2016). *Bullying* nonfisik merupakan bentuk *Bullying* yang paling sulit untuk kita ketahui. perundungan disekolah masih menjadi permasalahan dunia pendidikan Indonesia. Siswa dan siswi SMP belum banyak memahami secara mendalam tentang perilaku *Bullying* yang mereka lakukan atau mereka dapatkan dari lingkungan. Siswa dan siswi SMP juga belum mengetahui bagaimana cara menolak perilaku *Bullying* agar tidak menjadi akar permasalahan kesehatan mental dunia pendidikan.



Gambar 1. Pemaparan Materi Dan Diskusi Oleh Tim Pengabdian Masyarakat

Kemudian saya memberitahu bahwa Tujuan kegiatan ini adalah merupakan upaya bersama antara melalui rangkaian kegiatan dalam rangka mewujudkan kepedulian, kesadaran, pemahaman dan keterampilan masyarakat dalam menolak perilaku *Bullying* agar tidak menjadi akar permasalahan kesehatan mental dunia pendidikan. Metode pelaksanaan pengabdian meliputi menyampaikan materi pengabdian dengan merupakan upaya bersama antara pemerintah dan masyarakat melalui rangkaian kegiatan menolak perilaku *Bullying* agar tidak menjadi akar permasalahan kesehatan mental dunia pendidikan.

Antusias peserta dalam kegiatan tersebut menghasilkan beberapa pertanyaan diantaranya adalah Mengapa pelaku *Bullying* berdalih dibalik kata bercanda pada saat melakukan pem*Bullying*an, Pelaku semakin mem*Bullying* ketika sudah dilaporkan, Pelaku *Bullying* mengajak/memprovokasi teman yang lain untuk ikut sertamembully, Setelah saya dibully apakah saya harus tetap berteman dengan si pembully, Apa hukuman untuk pelaku *Bullying*, Bagaimana melawan pelaku *Bullying* yang berlindung dibalik jabatan orang tuanya, Bagaimana menanggapi bulling yang bersifat verbal, Bagaimana cara menghilangkan depresi/stress setelah di *bully*, Bagaimana jika korban *bully* tidak bisa memaafkan pelaku *bully*, dan Trust issue *Bullying* dari laporan korban.

Satu satu pertanyaan yang di sampaikan oleh sejumlah peserta dijawab narasumber. Pada pertanyaan pertama terkait dengan Mengapa perilaku *Bullying* berdalih dibalik hanya bercanda, narasumber menjelaskan apa yang dilakukan pelaku untuk melepaskan diri dari perilakunya sendiri karena sudah melakukan pembullyan dan menyebabkan korban mengalami penderitaan, baik berupa fisik maupun psikis. Begitu pula Ketika ada pelaku semakin melakukan pembullyian walaupun sudah dilaporkan lantaran dia merasa bangga dan menang sudah melakukannya, apalagi dijamin sekarang pembullyian dibuat menjadi konten dan pelaku meminta untuk dilihat oleh orang banyak melalui konten yang dibuatnya. Bahkan dengan adanya konten tersebut, para pelaku *bully* justru malah memprovokasi temannya yang lain untuk melakukan hal yang sama, inilah yang menyebabkan semakin banyaknya pelaku dan korban dari *Bullying* ini.



Gambar 2. Diskusi Dantanya Jawab Dengan Siswa Didik

Pertanyaan lainnya yang dijawab narasumber adalah apakah setelah menjadi korban *bully* korban tetap berteman dengan si pembully, apa hukuman bagi pembully dan bagaimana melawan pelaku *bully* yang berlindung di balik jabatan orang tua. Narasumber menjawab satu satu pertanyaan tersebut dengan jelas, menurutnya pertemanan harus tetap terjalin antara korban dan pelaku *bully*, dulu orang menganggap *bully* hal yang biasa saja dan tidak pernah dipemasalahkan bahkan sampai ke masalah hukum. *Bully* adalah hal yang biasa dan dianggap sebagai candaan biasa, lantarananya banyaknya korban dan bahkan sampai menimbulkan korban jiwa, sehingga pemerintah mengeluarkan Undang Undang Perlindungan Anak yang didalamnya mengatur tentang masalah *Bullying* salah satunya, Dimana pelaku *Bullying* bisa mendapatkan hukuman berupa penjara. Bahkan menurutnya banyak kasus yang terjadi akhir akhirnya pelaku *bully* berlindung dibalik jabatan orang tuanya, kekuatan media menjadi senjata bagi mereka yang berlindung dibalik jabatan orang tuanya, tidak sedikit pelaku *bully* mendapatkan sanksi hukuman yang tegas setelah adanya Undang Undang masalah *bully*.

Narasumberpun menjawab pertanyaan lainnya seperti bagaimana menanggapi *Bullying* verbal, cara menghilangkan depresi/stress, bagaimana jika korban *Bullying* tidak memaafkan pelakunya dan bagaimana *trust issue* pelaku *Bullying* dari laporan korban. Menurutnya, saat ini *bullying* yang dilakukan secara verbal oleh pelaku saat ini semakin marak, bahkan dilakukan secara terang terangan oleh para pelakunya, untuk menanggapi masalah tersebut salah satunya adalah berupaya untuk tidak menanggapinya dan kalau memang sudah keterlaluhan bisa melaporkan yang bersangkutan kepada guru misalnya, apabila itu memang terjadi di sekolah, karena ada sanksi yang bisa diberikan kepada para pelaku yang berbuat seperti itu. Lanjutnya, orang yang *di-bully* biasanya mengalami depresi dan stress apabila *pembullying* dilakukan secara berkelanjutan, bahkan bisa menyebabkan seseorang sampai bunuh diri. Untuk mengatasi depresi atau stress bisa dilakukan dengan lebih banyak berteman, mencari teman yang positif dan membuat kita senang, jangan suka menyendiri dan lebih banyak bergaul dengan orang lain.

Banyak korban *bullying* yang mengalami depresi berat setelah *di-bully* oleh pelaku, hal ini menurut narasumber menyebabkan korban tidak bisa menghilangkan ingatan terkait dengan apa yang sudah dialaminya, sehingga kata maaf untuk pelaku tidak ada, walaupun ada hanya sebatas dimulut dan korban tidak mungkin bisa melupakan apa yang sudah dialaminya. Tidak banyak yang bisa dilakukan oleh pelaku *bully* Ketika tidak mendapatkan kata maaf dari korbannya, yang bisa dilakukan adalah memperbaiki dirinya dan berusaha untuk tidak lagi mengulangi perbuatan yang sudah dilakukannya. Apa yang dilakukan oleh pelaku selama ini dianggap oleh pelaku sendiri tidak salah, dia menganggap itu adalah benar atau *trust*, sehingga yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban sering berulang, tidak hanya sekali dua kali, akan tetapi bisa menyebabkan korban semakin terpuruk dengan apa yang dilakukan oleh pelaku *bully*.

#### IV. Kesimpulan

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat ini memberikan Siswa pemahaman tentang *Bullying* di sekolah maupun di luar sekolah. Kegiatan ini dilakukan dengan beberapa metode diantaranya pembagian materi, ceramah oleh narasumber dan tanya jawab dari peserta. Sehingga Siswa dapat mengikuti kegiatan ini di SMP Amanah 1 Medan antusias dan memberikan pertanyaan serta pendapat mereka.

Fenomena perilaku *bullying* dan dampaknya terhadap psikologis seorang remaja sangat membahayakan baik bagi si pelaku sendiri, terlebih lagi terhadap korban. Hal ini terjadi lantaran banyak faktor yang mengakibatkan terjadinya perilaku *bully* diantaranya adalah faktor keluarga, lingkungan tempat tinggal dan bahkan di lingkungan sekolah. Pelaku *bully* melakukan tindakannya karena dia pernah *di-bully*, sehingga menimbulkan keinginannya untuk melakukan *pembullying* kepada orang lain lagi. Sementara orang yang menjadi korban dalam *pembullying* akan banyak mengalami perubahan secara psikologis, salah satunya bisa depresi, stress, mengurung diri di kamar dan menutup pergaulannya dengan orang sekitar dan lama kelamaan akan menimbulkan pengaruh yang sangat berbahaya yaitu sampai dengan bunuh diri.

Peran orang tua, sekolah, lingkungan dan Lembaga yang menangani masalah *bully* sangat diperlukan, apalagi disaat seperti sekarang semakin marak terjadinya *pembullying*, baik itu di lingkungan sekolah, lingkungan Masyarakat bahkan di dalam lingkungan keluarga sendiri bisa terjadi. Keluarga harus lebih perhatian terhadap anggota keluarganya apabila melihat kejanggalan pada anaknya, sekolah juga harus mencari tahu dan bisa melakukan Tindakan preventif agar tidak terjadi *pembullying* di lingkungan sekolah, begitu pula dengan Lembaga yang menangani kasus *pembullying*. Mereka harus jempot bola dan jangan hanya berdiam diri menunggu laporan ada baru bertindak, sering melakukan sosialisasi terhadap bahaya dari *bullying*, menyampaikan dampak dan akibat apabila terjadi *pembullying* terhadap seseorang.

#### V. Daftar Pustaka

- Bulu, Y., Maemunah, N., & Sulasmini.(2019). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Remaja Awal. *Nursing News*, 4(1) ,54–66. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fikes/article/download/1473/1047>
- Dewi, N., Hasan, H., & Mahmud, A. (2016). Perilaku *Bullying* yang Terjadi di SD Negeri Unggul Lampeuneurut Aceh Besar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(2), 37–45.

- Dewi, P. Y. A. (2020). Perilaku School *Bullying* Pada Siswa Sekolah Dasar. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(1), 39. <https://doi.org/10.55115/edukasi.v1i1.526>
- Faizah, F., & Amna, Zain. (2017). *Bullying* dan Kesehatan Mental Pada Remaja SMA di Banda Aceh. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 77.
- Katyana, W. (2019). Buku Panduan Melawan *Bullying*. *Nuha Medika*, 11–18.
- Republika News (2023) KPAI Catat ada sebanyak 2355 kasus pelanggaran perlindungan anak pada 2023. <https://news.republika.co.id/berita/s29ndx349/kpai-catat-ada-sebanyak-2355-kasus-pelanggaran-perlindungan-anak-pada-2023> diakses pada November 2023
- Riauskina, I. I., Djuwita, R., dan Soesetio, S.R. (2005). ‘Gencet-gencetan’ dimata siswa/siswi kelas 1 SMA: Naskah Kognitif tentang arti, skenario, dan dampak ‘gencetgencetan’. *Journal Psikologi Sosial*, 12 (01), 1-13.
- Sucipto. (2012). *Bullying* Dan Upaya Meminimalisasikannya. *Jurnal Psikopedagogia*, 1(1). Yamin, A., dkk. (2018). Pencegahan Perilaku *Bullying* Pada Siswa-Siswi SPN 2 Tarogong Kidul Kabupaten Garut. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol 2 (4)* 293-295
- Wulandari, D. R. (2022). Penanganan *Bullying* melalui Penguatan Karakter pada anak Usia Sekolah Dasar. *Paradigma*, 13(1), 82–94.